

**PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN JENIS
TUMBUHAN OLEH ETNIS BURU DAN SEPA
MALUKU TENGAH**

**KNOWLEDGE AND UTILIZATION OF PLANT SPECIES DIVERSITY
BY BURU AND SEPA ETHNIC PEOPLE IN
CENTRAL MALUKU**

Wardah dan Francisca Murti Setyowati
Balitbang Botani, Puslitbang - Biologi - LIPI

ABSTRACT

Even knowledge and utilization of plant species diversity by local people have much been done in many areas of western Indonesia, but for the Eastern part, especially for Buru and South Seram islands the plant diversity connected with the uniqueness of people there have not been much studied yet. This study was carried out to some ethnic people in western part of North Buru island and in Sepa village of South Seram, Central Maluku. The result showed 87 species were gathered and utilized for medicine, food, building material, cosmetics, thatings for kitchen utensils, poison and for ornamental plants. Most of these raw material were directly gathered from their natural habitats 67,82 %, and the rest 32,18 % were taken from the cultivated plants. This paper discussed the botanical, conservational, managerial aspects, and the utilization methods.

Keywords: Knowledge and utilization of plants, Central Maluku.

ABSTRAK

Pengetahuan dan pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun untuk kawasan Timur Indonesia, khususnya di Pulau Buru dan Seram Selatan keanekaragaman tumbuhan dalam kaitan dan keunikan masyarakatnya belum banyak terungkap. Penelitian ini dilakukan pada etnis di Pulau Buru Utara bagian Barat dan di Desa Sepa Seram Selatan, Maluku Tengah. Hasil penelitian tercatat 87 jenis tumbuhan yang diramu dan dimanfaatkan sebagai bahan obat, pangan, bangunan, kosmetika, anyaman, racun dan tanaman hias. Sebagian besar bahan dasar tersebut di ambil langsung dari habitat alam 67,82 % dan sisanya sekitar 32,18 % adalah tanaman budidaya. Dalam makalah ini akan dibahas aspek etnobotani, konservasi, pengelolaan dan cara pemanfaatannya.

Kata Kunci: Pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan, Maluku Tengah

PENDAHULUAN

Hutan hujan tropika Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi (bioprospecting) ~~X~~ sekitar 40.000 species tumbuhan (Rifai, 1995) yang hidup tersebar di hutan-hutan tropik dari Sabang sampai Merauke. Namun demikian masih banyak kekayaan

keanekaragaman hayati yang belum terungkap potensinya, khususnya untuk kawasan Timur Indonesia seperti Pulau Buru Utara bagian Barat dan Seram Selatan.

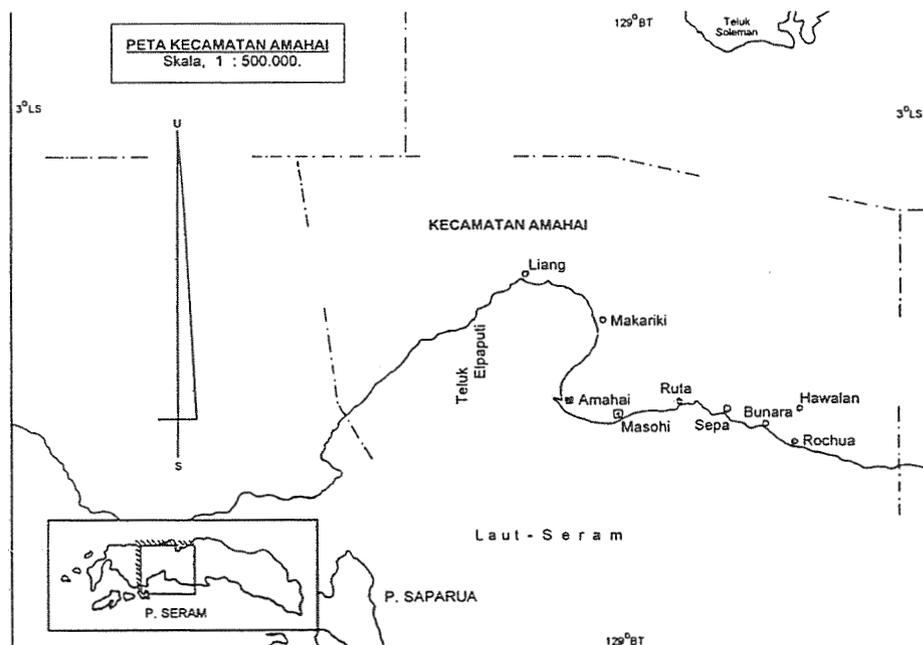
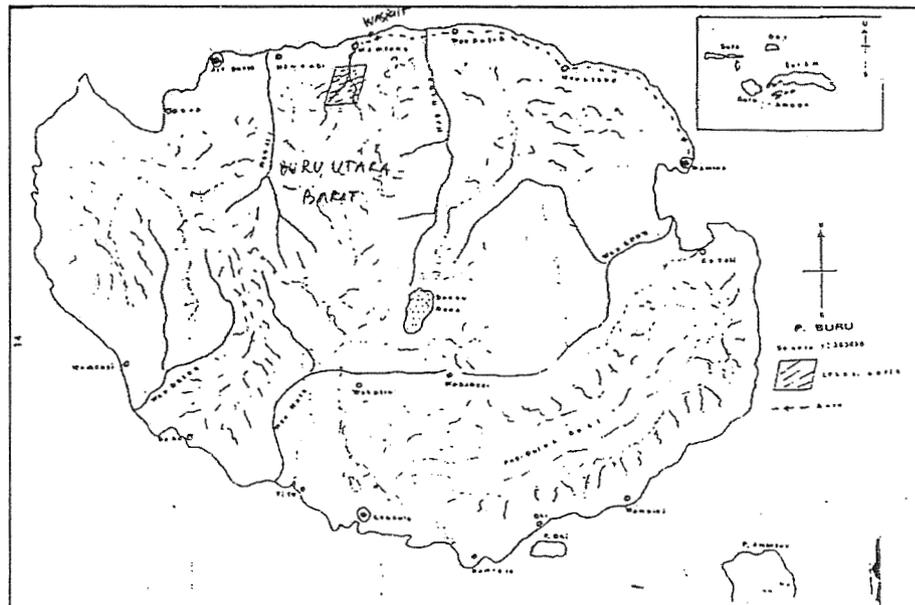
Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, masing-masing memiliki tingkat pengetahuan dan hubungannya dengan lingkungannya berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini selain disebabkan oleh lingkungan alamnya, juga aspek sosial budayanya. Bagi masyarakat Buru dan Seram Selatan hubungan yang erat antara lingkungannya tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari, seperti pola bertani, berburu, dan meramu sagu.

Secara umum masyarakat di Pulau Buru dan Seram Selatan memandang lingkungan alam sebagai sumber yang menguntungkan dan memberi hidup bagi mereka. Dalam makalah ini akan dicoba dibahas tentang pengetahuan dan pemanfaatan serta pengelolaan keanekaragaman jenis tumbuhan, sehingga kita akan mendapat gambaran tentang pemahaman masyarakat di Seram Selatan dan Pulau Buru terhadap lingkungan sumberdaya alam, terutama tumbuh-tumbuhan, kegiatan pertanian tradisional, pengetahuan dan pemanfaatan sumberdaya tumbuhan lokal secara tradisional. Dengan demikian diharapkan akan dapat memberikan informasi dan mengungkapkan potensi-potensi keanekaragaman tumbuhan dan menganalisisnya lebih lanjut berdasarkan pengetahuan moderen seperti pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat-obatan, kosmetika, pangan dan lainnya; sebagai dasar untuk pengelolaan dan kemungkinan pengembangannya.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini digunakan metodologi yang dikemukakan oleh Friedberg (1990). Pelaksanaannya mencakup menginventarisasi semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, termasuk nama lokal, nama ilmiah dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari interrelasi antara masyarakat dan lingkungannya dimana mereka tinggal. Lokasi penelitian di desa Wamlana dan Waspait (Buru Utara Barat) dan Desa Sepa, dusun Rohua, Bunara, Hahuwalan (Seram Selatan). Pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Juni 1996 dan bulan Juli 1997 dengan menggunakan suatu teknik partisipasi langsung dalam kegiatan kehidupan sehari-hari dengan cara wawancara langsung kepada pengguna meliputi praktek dan persepsinya. Dalam kesempatan yang sama dicatat seluruh keterangan dari informan selanjutnya dikonfirmasi dengan keadaan di lapangan. Dalam hal ini di lapangan kita bekerja dengan nara sumber yang dianggap memiliki pengetahuan lebih luas atau lebih spesifik dari adat kebudayaannya. Contohnya tokoh-tokoh masyarakat

termasuk tetua-tetua adat, ahli pengobatan tradisional olehmawe (dukun) dan masyarakat biasa yang memiliki pengetahuan terhadap tumbuh-tumbuhan baik yang ditanam maupun yang tumbuh liar. Gambar 1. Daerah Lokasi Penelitian di Pulau Buru Utara Barat dan Seram Selatan, Maluku Tengah.



Keterangan : ● Lokasi Penelitian

Gambar 1. Peta Lokasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum dan keadaan Daerah Pulau Buru

Hampir seluruh Pulau Buru, termasuk daerah pantainya merupakan daerah perbukitan dan pegunungan dengan daerah yang agak datar berada sedikit di bagian timur. Pada umumnya lereng pegunungan di Pulau Buru curam-curam, tanah disepanjang pantai merupakan batu kapur dan di beberapa tempat tampak tebing batu karang yang terjal. Daerah pegunungan tanahnya warna kuning pucat bercampur batuan muda dan keadaannya labil sehingga mudah longsor.

Perjalanan dari Ambon ke Namlea- Kota kecamatan Buru Utara Timur, bisa ditempuh lewat laut dengan waktu tempuh 10-12 jam jika cuaca baik, jika cuaca kurang baik akan lebih lama. Dari Namlea ke Desa Wamlana, kecamatan Air Buaya, Buru Utara Barat ditempuh dengan jarak 90 km dengan waktu \pm 6 jam. Flora yang di jumpai di sepanjang perjalanan Namlea - Wamlana didominasi oleh tanaman kayu putih (*Melaleuca leucadendron*) bercampur dengan alang-alang yang setiap musim kemarau areal ini menjadi sasaran kebakaran. Kebakaran ini lebih cenderung merupakan kesengajaan dan bagi penduduk setempat sudah merupakan hal yang wajar.

Perbukitan disepanjang perjalanan merupakan bukit-bukit gundul yang nampak gersang dan hanya ditumbuhi pohon kayu putih dengan tinggi sekitar 1.5 meter. Penampilan gersang ini akan tampak bila kayu putihnya habis dipanen atau habis terbakar. Pertanaman kayu putih disini pada umumnya semi alami. Perbanyak tanaman masih mengandalkan anakan yang tumbuh dari tunas akar. Campur tangan manusia terbatas pada pemangkasan waktu pemanenan daun agar pohon tidak bertambah tinggi dan pemberantasan alang-alang dengan jalan membakar kebun pada musim kemarau. Penyulingan daun hasil panen dilakukan di lembah-lembah bukit yang ada aliran airnya.

Flora sepanjang pantai didominasi oleh tanaman kelapa, tanaman liar yang umum terlihat *Cerbera sp.*, *Terminalia catappa*, *Ervatamia sp.* dan diselang seling *Pennisetum sp.*

B. Buru Utara Bagian Barat

Desa Wamlana, Wasipait terdiri etnis Buru, pendatang dari Buton, dan Ternate dan mayoritas penduduknya yang tinggal dipesisir pantai beragama Islam. Dusun Diriale dan Balbalu letaknya berbatasan dengan kawasan hutan, bermukim penduduk asli Buru berasal dari Danau Rana, yang bagi masyarakat pesisir disebut "orang gunung" (geba kaku). Agama yang dianutnya yaitu, kristen, Islam (tinggal dipesisir) dan "Opulastala" (kekuasaan tertinggi

yang menciptakan bumi dan segala isinya). Masyarakat ini agak sulit ditemui karena mereka lebih menutup diri terhadap pendatang, masyarakat disekitarnya dengan cara kawasan tinggalnya ditutup dengan alang-alang yang tinggi sebagai pagar pembatas.

Dalam konsepsi masyarakat asli Buru dan Seram Selatan mengenai pengetahuan dan pemahaman lingkungannya, dilakukan pembagian yang tegas dalam melakukan pencirian terhadap lingkungannya, seperti kebun kelapa (*Cocos nucifera*), kebun enbal (*Manihot esculenta*), kebun sagu (*Metroxylon sagu*), pekarangan dan tempat yang dikeramatkan atau hutan yang tidak boleh diganggu. Konsepsi dan tatanan ini ternyata tidak hanya sekedar membagi ruang dalam lingkungan tempat mereka tinggal, tetapi pada prinsipnya konsepsi dan pemahaman dengan berbagai aturan terhadap lingkungan tersebut merupakan usaha untuk mempertahankan kelestariannya dan mendapatkan manfaat yang maksimal. Bentuk-bentuk satuan lingkungan itu adalah:

Hawa kebun atau ladang, pemahaman masyarakat Pulau Buru terhadap hawa adalah hutan yang dibuka, atau kebun yang ditinggalkan ditanam dengan tanaman budidaya secara tumpang sari seperti biskutung (*Zea mays*), sawi (*Brassica sp*), utamate (*Lycopersicum esculentum*), tetaptumun (*Cucumis sativus*), wapai (*Carica papaya*), bisalahi (*Andropogon nardus*), mangat (*Ipomoeae batatas*), wapahe (*Arachis hypogaea*), potetes (*Colocacia esculenta*), gehu (*Xanthosoma sp*), jenis *Dioscorea spp* dan bu'e (*Vigna unguilata*). bahan bumbu dan obat-obatan dan campuran kosmetika juga ditemukan, seperti *Curcuma longa*, *Zingiber officinale*, *Andropogon nardus*. Biasanya hasil kebun ini selain untuk melengkapi kebutuhan sendiri dapat dijual atau ditukarkan dengan bahan-bahan lain yang mereka butuhkan seperti, garam, dan ikan asin.

Hawa enbal atau kebun enbal (*Manihot esculenta*), ditanam dipinggiran sungai atau di tanah-tanah yang cukup gembur dan tidak jarang dibiarkan tumbuh liar. Enbal biasanya dimakan secara langsung dengan cara dibakar atau direbus, makanan ini dikenal dengan colo-colonya artinya dimakan dengan sambal diberi minyak kelapa dan kecap. Enbal dapat juga diproses agar dapat disimpan lama, persiapan jika menghadapi musim kering yang panjang, karena merupakan bahan makanan pokok masyarakat Buru.

Hawa kelapa atau kebun kelapa ditanam sepanjang pantai, Akar tikar (*Pandanus tectorius*) tersebar dipantai dimanfaatkan sebagai bahan anyaman membuat tikar.

Hawa hoton atau kebun hoton (*Setaria viridei var italica*), adalah bahan pangan yang ditanam dan tidak diperjual belikan, dapat diolah menjadi berbagai macam makanan yang enak dan gurih. Ditanam satu kali dalam setahun, biasanya tanaman hoton (di Danau

Rana) ditanam sebagai tanaman sela dari tanaman padi dan ditanamnya tanpa perawatan.

Huma atau pemukiman

Keanekaragaman jenis tumbuhan budidaya disekitar **huma** tidak terlalu tinggi. Beberapa jenis yang ditanam seperti nakawalanda (*Annona muricata*), bunga bogenvil (*Bougainvillea*), huat (*Musa sp*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), jambu mete (*Anacardium occidentale*) dan tumbuhan liar yang tumbuh dipekarangan dimanfaatkan sebagai pagar, gamal (*Gliricida maculata*) dan kayu jaran (*Lanea grandis*). Rendahnya keanekaragaman tumbuhan di **huma**, karena tanahnya berpasir miskin unsur hara.

Kegiatan penduduk selain bercocok tanam diladang, melakukan pemanenan daun kayu putih (*Melaleuca leucadendron*), ini dilakukan enam bulan sekali setelah selesai masa tanam diladang. Penyulingan minyak kayu putih masih dilakukan secara tradisional sekitar 150-200 kg daun dan ranting disuling akan mendapatkan minyak kayu putih sebanyak 1 botol penuh. Minyak kayu putih termasuk salah satu komoditi yang dapat menghasilkan uang bagi masyarakat di daerah ini. Usaha penyulingan minyak kayu putih dilakukan oleh masyarakat desa Wamlana dan Waspait dan desa lain yang ada disekitarnya.

Usaha lain yang tidak kalah pentingnya dalam pembuatan air enau atau sageru (*Arenga pinnata*), dengan cara disadap airnya, dan ditampung dengan sebuah buluh yang berdiameter 5-8 cm panjang 1-1 1/2 meter. Untuk menyadap enau ini diperlukan pisau tipar tajam yang panjang lebih kurang 10 cm. Untuk menghasilkan sageru manis pahit, setelah disadap ditampung dan disimpan selama semalam, kemudian akan terjadi proses peragian yang menghasilkan sageru manis pahit yang mengandung kadar alkohol cukup tinggi. Jika ingin mendapatkan sageru kepala hasil sadapan langsung dimasukkan kedalam ketel untuk dilakukan penguapan, hasilnya berupa sofi kepala yang belum tercampur dengan bahan lain, berkadar alkohol 99%, dapat menyala jika didekatkan dengan api. Sofi biasa berkadar alkohol 75-90 %. Minuman ini sangat digemari oleh masyarakat, terutama saat adanya pesta atau upacara adat. Biasanya jenis minuman ini dikomsomsi untuk keperluannya sendiri.

Mua atau hutan primer

Pemahaman masyarakat Pulau Buru terhadap **mua** adalah kawasan yang ditumbuhi berbagai macam tumbuhan yang didominasi oleh tumbuhan berkayu memiliki ukuran besar. Dari **mua** didapatkan berbagai jenis tumbuhan penghasil kayu dan juga obat-obatan, yang diramu langsung dari habitat aslinya. Seperti Damar (*Agathis sp*) diambil damarnya sebagai mata pencaharian, rotan (*Calamus sp*), samama (*Anthocephalus cadamba*), digunakan untuk

obat kuat dan sakit pinggang, tabat barito atau pohit (*Ficus deltoidea*) digunakan sebagai obat kuat lelaki oleh masyarakat Buru Utara Barat dan jenis ini termasuk yang paling banyak penggemarnya, yang tadinya cukup dirahasiakan dan saat ini agak sulit ditemukan. Masyarakat ini cukup tertutup terhadap pendatang, karena mereka anggap pendatang sebagian besar adalah perusak lingkungannya, sehingga banyak hal-hal yang mereka ketahui tidak diungkapkan, khususnya informasi mengenai tumbuhan obat.

Tabel 1. Daftar jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dari hutan primer .

Nama ilmiah	Nama daerah	Bagian yang digunakan	Kegunaan
<i>Arecaceae</i>			
<i>Daemonorop</i> sp.	Rotan	Rotan	Anyaman
	Uwa	Rotan muda	Sayur
<i>Calyptrocalyx spicatus</i> (Lamk) Bl.	-	TB	TH
<i>Caryota</i> sp.	-	TB	TH
<i>Areca vestiaria</i> Giseke	-	TB	TH
<i>Begoniaceae</i>			
<i>Begonia</i> sp.	-	TB	TH
<i>Boraginaceae</i>			
<i>Cordia subcordata</i> Lamk	-	Daun	TO
<i>Dipterocarpaceae</i>			
<i>Shorea selanica</i> (Lamk)Bl.	Meranti	Kayu	BNG
<i>Euphorbiaceae</i>			
<i>Excoecaria agallocha</i> L.	-	Damar	PD
<i>Guttiferae</i>			
<i>Calophyllum inophyllum</i> L.	Bintangur	KB	TO
<i>Calophyllum soutlati</i>			
<i>Leguminosae</i>			
<i>Intsia bijuga</i> (Colebrooke) O. Kuntze	Telat	Kayu	BNG
<i>Moraceae</i>			
<i>Ficus deltoidea</i> Jack	Tabat barito	KB/DN	TO
<i>Myrtaceae</i>			
<i>Eucalyptus papuana</i>	Uhun	Kayu	BNG
<i>Orchidaceae</i>			
<i>Coelogyne carnea</i>	-	TB	TH
<i>Grammatophyllum scriptum</i> Bl.	-	TB	TH
<i>Phalaenopsis amabilis</i> (L.) Bl	-	TB	TH
<i>Spathoglottis plicata</i> Bl.	-	TB	TH
<i>Rubiaceae</i>			
<i>Anthocephalus cadamba</i> (Roxb.) Havil	Samama	Kayu	BNG
<i>Thymelaeaceae</i>			
<i>Aquillaria malaccensis</i> Lamk	Gaharu	Galih	PD

Keterangan : TO: tumbuhan obat, TH: tanaman hias, BNG: bangunan
 PD: perdagangan, TB: tumbuhan, KB: kulit batang,

Kayu gaharu (*Aquillaria malaccensis*), jenis yang mulai banyak dicari oleh masyarakat untuk diambil galihnya, jenis ini sudah mulai sulit ditemukan dan ini akan mengancam kelestariannya. Termasuk jenis yang dikategorikan tanaman langka (Zuhud,

1991). Dijumpai jenis anggrek *Phalaenopsis amabilis* dan *Grammatophyllum scriptum* yang mungkin akan mengalami kelangkaan karena jenis tanaman hias ini sudah banyak penggemar dan dikumpulkan oleh penebang kayu dan oleh masyarakat desa yang masuk ke hutan.

Rea atau hutan sekunder

Pemahaman masyarakat Buru adalah hutan primer yang telah dibuka, sebagai ladang dan ditinggalkan kemudian menjadi kebun dan ditinggalkan kembali sampai menjadi hutan. Jenis yang dapat dimanfaatkan dari hutan ini : pule (*Alstonia scholaris*) kulitnya selain digunakan sebagai obat juga untuk campuran kosmetika juga digunakan di Seram Selatan, kulit kayu lelo (*Timonius sericeus*) , menur (*Jasminum pubescen*) ditanam di pekarangan atau huma, dan kulit turi (*Sesbania grandiflora*) digunakan sebagai kosmetika untuk mengaluskan kulit muka, menghindarkan dari jerawat, sengatan matahari, dan bahan ini dicampur dengan beras yang telah dihaluskan.

Sebagai ramuan obat sehabis melahirkan yang diambil dari hutan sekunder, kulit galala (*Erythreum variegata*); hutan pantai akar sesen (*Pandanus sp*), kulit ketapang (*Terminalia catappa*) dan hutan sekunder tua alwasian (*Premna obtusifolia*) semua bagian ini direbus diminum. Akar pinang (*Areca cathecu*) dapat juga sebagai obat sehabis melahirkan.

Daerah pinggiran sungai Wamlana ditumbuhi hoba (*Bambusa vulgaris*) dan bambu ini dimanfaatkan penduduk untuk membuat lantai rumah dan rumah singgah selama mereka diladang. selain itu rebung hoba atau utahoba dibuat sayur dan utamarmale (*Asplenium spp.*). *Artocarpus elasticus* kulit batangnya digunakan sebagai tali pengikat dan buah dari *Cynometra cauliflora* digunakan sebagai bumbu untuk memasak ikan sekaligus untuk menghilangkan bau amis yang ditimbulkan.

Disini dapat terlihat bahwa pengelolaan lahan di Pulau Buru untuk keperluan ladang hanya sekedar memenuhi kebutuhan keluarga dan lahan tidak dikelola secara intensif, karena keterbatasan tenaga dan jarak yang relatif jauh dengan pemukiman. Komoditas yang paling dominan yang berperan dalam menyokong perekonomian keluarga , khususnya di Desa Wamlana dan Waspait adalah hasil penyulingan minyak kayu putih yang mudah memasarkannya dan menghasilkan uang tunai, selain komoditas kelapa.

Pulau Buru hutannya masih relatif baik, tetapi seperti halnya diseluruh Indonesia lainnya tidak ada lagi hutan yang tidak dimanfaatkan potensi kayunya dengan cara di

eksploitasi oleh HPH dan yang masih ada hutannya di Buru Utara Barat dan Buru Utara Selatan.

C. Pulau Seram Selatan

Pulau Seram adalah salah satu pulau terbesar di Kepulauan Maluku selain P. Buru terletak diantara Sulawesi dan Irian Jaya, keadaannya bergunung - gunung dengan daerah yang agak datar dipantai utara tengah. Pegunungan dengan lereng yang curam, kemiringannya yang tajam dan dengan kondisi tanah yang labil.

Pulau Seram dapat ditempuh melalui laut, dari Ambon - Masohi dengan menggunakan Lai-lai ($\pm 2 \frac{1}{2}$ jam). Dari Kabupaten Masohi ke Desa Sepa, dengan jarak 25 km ditempuh dengan waktu sekitar 1 $\frac{1}{2}$ jam menggunakan kendaraan carter. Secara administratif Desa Sepa masuk dalam Kecamatan Amahai yang terletak antara 3 7" - 3 27" LS dan 128 10" - 129 45 BT. Berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Wahai atau Pegunungan Sembilan, sebelah selatan dengan Laut Banda, sebelah timur dengan Pegunungan Binaya, dan sebelah barat dengan Kecamatan Kairatu.

Desa Sepa terdiri etnis Sepa yang secara turun temurun tinggal didesa ini, dari Buton, Sulawesi, dari kepulauan sekitarnya, dan pendatang dari pulau Jawa. Mayoritas penduduk beragama Islam, sedangkan di Desa Sepa terdapat etnis Nuaulu yang bermukim di dusun Rohua, Bunara, dan Hahuwalan. Dusun Rohua dan Bunara pemukimannya berada dekat kawasan pantai, Hahuwalan dusunnya jauh kearah pedalaman. Suku ini masih menganut paham Animisme percaya kepada Tuhan pencipta Alam "Upukuahunata", kehidupan masih sangat sederhana tidak terjamah atau terpengaruh dengan desa tetangganya yang lebih maju. Suku Nuaulu dalam kehidupan sehari-hari lebih berkiblat dengan pemanfaatan hutan dan pegunungan sebagai bagian dari kehidupannya, tidak dapat dipisahkan dari alam dan lingkungannya seolah-olah hutan sudah menjadi satu kesatuan dalam kehidupannya.

Mata pencaharian penduduk adalah bercocok tanam dengan pola ladang berpindah. Berburu juga merupakan bagian dari kehidupannya, hal ini berkaitan dengan upacara ritual, meramu sagu, berkebun kelapa, berkebun cengkeh, pala, dan kayu manis.

Pemahaman masyarakat di Pulau Seram tentang pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan tidak berbeda jauh dengan masyarakat di Pulau Buru, pengetahuan dan pemahaman tersebut berbeda corak dan aturannya satu tempat dengan tempat lain oleh karena keadaan lingkungan alamnya juga disebabkan kerena berbeda aspek sosial budayanya.

Lahan pekarangan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai macam usaha, tanaman yang diusahakan adalah jenis-jenis tanaman budidaya yang memiliki nilai guna terutama sebagai bahan pangan (buah-buahan, sayuran, dan sumber karbohidrat) seperti palewa raja (*Musa sp*), tuleno (*Durio zibethinus*), jawas (*Psidium guajava*), lasato (*Lansium domesticum*), delima (*Punica granatum*) kulit buahnya digunakan untuk obat sehabis melahirkan. *Nephelium lappaceaum*, jo'uno (*Eugenia aquea*), rutuno (*Eugenia malaccensis*), lasato (*Lansium domesticum*), tautela (*Averrhoa carambola*), tautela (*Averrhoa bilimbi*), wusi (*Citrus maxima*), masatana (*Anacardium occidentale*), lasa (*Mangifera foetida*), ampelam (*Mangifera indica*), wesio (*Artocarpus champeden*), suono (*Artocarpus communis*), anaalo (*Artocarpus integra*), iyau (*Aleuritus moluccana*) sebagai bumbu. Waluga (*Cordyline fruticosa*) sebagai tanaman hias, dan turunopalo (*Datura fastuosa*) digunakan sebagai obat sesak napas.

Bagi masyarakat Nuauulu lahan pekarangan belum merupakan bentuk yang dapat diusahakan, karena pola semacam ini memang tidak dikenal oleh masyarakat. Suku Nuauulu dikenal sebagai masyarakat yang masih sangat tradisional, masih mempertahankan adat dan sumpah para leluhurnya yang dikenal dengan "sumpah tanah". Suku Nuauulu sangat patuh terhadap sumpah leluhurnya, jika melanggar sumpah tersebut mereka akan mendapatkan "katula". Oleh karena itu mereka patuh dan tunduk terhadap ketentuan yang berlaku yang dianggap dapat menyebabkan mereka celaka. Jadi segala bentuk pengetahuan baik berupa pendidikan dianggap tabu oleh mereka. Untuk itu sangat jarang dari suku ini yang bisa berbicara bahasa Indonesia, membaca dan menulis, hanya ditemukan di dusun Rochua sebagai sekertaris desa.

Hutan di Pulau Seram Selatan dibagi menurut kegunaannya menjadi: **rawa hatane** atau hutan rawa sagu (*Metroxylon sagu*), adalah hatane yang tumbuh liar hanya sebagian kecil saja yang dibudidayakan. Hatane sebagai makanan pokok utama masyarakat di Pulau Seram. Hatane dalam bentuk tepung basah tidak dapat bertahan lama, jika diolah menjadi bentuk kering dapat disimpan cukup lama. Pemanenan hatane dilakukan jika umur hatane mencapai 15 - 20 tahun, dalam satu pohon biasanya mendapatkan tepung sagu basah atau **mpia** sebanyak 200/ kg atau sekitar 100/ kg sagu kering. Tepung sagu basah biasanya disimpan dalam tumang, tempat menyimpan sagu yang terbuat dari pelepah sagu atau dalam bambu.

Ilahuwe atau ladang, ladang berpindah dibuat setiap tahun pada lahan sejauh sekitar 4 km dari kampung, dan saat ini hampir mencapai perbatasan Taman Nasional Manusela.

Tetapi secara perbandingan pembukaan lahan ini hanya menyumbang sedikit terhadap pangan keseluruhan (Ellen, 1988). Sayuran yang ditanam seperti jagung (*Zea mays*), sawi (*Brassica sp*), ubi rambat (*Ipomoea batatas*), pisang meja (*Musa paradisiaca*), kakarino (*Momordica charantia*) dan tumno (*Citrulus vulgaris*), toruno (*Solanum melongena*), halia (*Zingiber officinale*). Hasil ladang berupa sayuran dikonsumsi untuk keperluan sendiri, tetapi halia dikonsumsi untuk diperdagangkan agar mendapatkan uang tunai. Suku ini dalam pembukaan lahan lebih intensif dibandingkan dengan suku Buru, biasanya areal bukaan baru ditanami cengkeh (*Syzygium aromaticum*), jenis-jenis tanaman yang termasuk rempah-rempah, merupakan komoditi yang dapat menghasilkan uang tunai untuk hidup dan kehidupannya. Pembukaan lahan lebih intensif dilakukan oleh penduduk desa ini, sehingga jarak ladang saat ini sudah mencapai 7 km dari pemukiman mereka.

Wessyiye atau hutan primer adalah hutan yang masih asli yang belum dijamah oleh penduduk. Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dari hutan ini, adalah awanekunie (*Arcangelisia flava*) dapat kita jumpai diperdagangkan dipasar di Ambon, Palu dan Luwuk (Sulawesi Tengah) dalam jumlah yang cukup banyak. Bentuk ukuran potongan kayu yang dijual 30 cm panjangnya dan diikat dalam 10 batang per/ satu ikatan, termasuk jenis yang status kelangkaannya dikategorikan langka/rawan (Zuhud, 1991). *Calophyllum soulatri* buahnya dibuat minyak untuk lampu suku Nuaulu, *Cydenanthus excelcus* buah dan bijinya untuk racun ikan, *Pterocarpus indicus* kayunya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan bunganya sebagai makanan ikan. Buah kenari (*Canarium commune*) sebagai bahan pangan dan juga sebagai makanan pada upacara adat atau acara lain yang bersifat ritual. kayu gopasa (*Pongamia pinnata*), *Canarium odoratum*, *Pipturus argenteus* sebagai obat dan *Murraya paniculata* untuk furniture, *Diospyros maritima* sebagai bahan bangunan, alalasia (*Grynops versteegii*) dimanfaatkan galihnya, juga termasuk salah satu jenis langka dan Angrek (*Phalaeonopsis amboinensis*) sebagai tanaman hias.

Nisyi atau kebun peran pemanfaatannya antara lain untuk berkebun kelapa (*Cocos nucifera*) dengan diselingi tanaman coklat (*Theobroma cacao*), ahu (*Saccharum officinarum*) bahan pembuat gula, Durian (*Durio zibenthinus*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), kebun pala (*Myristica fragrans*) semua jenis tanaman tersebut merupakan komoditi andalan masyarakat pulau Seram.

Manfaatnya yang tidak kalah pentingnya dalam budaya masyarakat Seram adalah menyirih atau menginang, terutama kaum prianya budaya ini nampak jelas pada suku Nuaulu. *Areca cathecu*, *Cycas rumphii* jenis yang digunakan sebagai campuran menginang.

Nisyihuwe atau hutan yang terbuka, adalah hutan primer setelah dibuka dijadikan ladang dan ditinggalkan. tumbuhan yang terdapat antara lain, *Blumea balsamifera* sebagai obat, *Ficus polyantha*,

KESIMPULAN

Dari seperangkat data hasil pengamatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Buru Utara bagian Barat dan Seram Selatan Maluku Tengah memiliki hubungan erat dengan alam lingkungannya tercermin dalam berbagai pengetahuan tentang pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kekayaan floristik di pulau Buru Utara bagian Barat dan pulau Seram Selatan telah dimanfaatkan secara intensif oleh masyarakat, tercatat 87 jenis tumbuhan yang diramu langsung dari alam 67,82 %, sisanya sekitar 32,18 % tanaman budidaya, dimanfaatkan, sebagai bahan pangan (31 jenis), bahan bangunan (9 jenis), bahan obat (17 jenis), tanaman hias (10 jenis), bahan kosmetika (4 jenis), bahan bumbu (2 jenis), bahan racun (2 jenis), bahan anyaman (2 jenis), bahan lain-lain (8 jenis).
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dasar mengenai tata cara yang berlaku bagi masyarakat Pulau Buru dan Seram Selatan dalam memanfaatkan dan memelihara keseimbangan dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellen, R.F., 1988. Foraging starch extraction and the secondary life style in the lowland rainforest of Central Seram. In history, evolution and social change in hunting and gathering societies. Woodburn, J. T. Ingold and D. Riches (eds) London.
- Friedberg, C. 1990. Le Savoir Botanique des Bunaq Percevoir et classer dans le haut Lamaknen (Timor Indonesia), mèmories du Museum National d'Histoire Naturelle Botanique Tome 32: 303 p.
- Hargono, D. 1986. Senarai Tumbuhan Obat Indonesia Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Rifai, M.A. & Anggadireja, J.(1995). Keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat Pelestariannya. Buletin DRN. 30.
- Zuhud, Ervizal, AM., & Haryanto. 1992. Pelestarian pemanfaatan tumbuhan obat Indonesia. Dalam prosiding pelestarian pemanfaatan tumbuhan obat dari hutan tropis Indonesia. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fak. Kehutanan IPB dengan The Indonesian Wildlife Fund, Bogor. Ekosistem Hutan Hutan Tropika dan Keanekaragaman Hayati).